

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian dalam bidang antropologi termasuk pada tujuh unsur kebudayaan yang diklasifikasikan oleh Koentjaraningrat. Tujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu, 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian, 6) sistem religi, dan 7) kesenian (Koentjaraningrat, 2009).

Posisi kesenian dalam kebudayaan saling berkelindan, ibarat dua sisi mata uang yang saling mendukung nilainya. Tak hanya soal budaya, seni juga persoalan sosial, karena seni bukan hanya milik satu ras, ia hadir akibat dari kontak sosial. Identitas dan karakter suatu bangsa dapat ditunjukkan dari nilai seni yang dimilikinya. Kesenian bagi masyarakat berperan sebagai bagian dari kebutuhan dalam hidupnya. Seni merupakan salah satu elemen aktif, kreatif, dinamis yang mempunyai pengaruh langsung atas pembentukan kepribadian suatu masyarakat (Akbar, 2008).

Unsur kesenian dapat berwujud gagasan, ciptaan pikiran, cerita dan syair yang indah. Selain itu, kesenian juga dapat berwujud sebagai tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kegiatan kesenian, pendengar dan penonton, dan konsumen hasil kesenian. Kesenian juga berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang cantik, benda kerajinan, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2009).

Kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari seni. Seni melekat pada hampir seluruh kehidupan manusia. Seni adalah segala aktifitas manusia dengan

pengalaman estetikanya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik itu ekspresi pada media, gambar, suara, dan gerak yang disusun sedemikian rupa sehingga bisa memberikan daya Tarik dan keindahan. Oleh sebab itu, dimana pun manusia berada selalu akan ada seni dengan cara dan kebudayaan masyarakatnya masing-masing.

Pada era sekarang, eksistensi kesenian cukup bergantung pada apresiasi dan kepedulian masyarakat terhadap hasil karya seni tersebut. Seni termasuk jati diri suatu bangsa. Maka dari itu dibutuhkan upaya untuk terus menjaga eksistensinya sepanjang masa. Karena apabila tidak, kita harus menerima kenyataan bahwa pelan dan pasti kesenian yang semula menjadi bagian dalam kehidupan tergerus digantikan dengan yang lainnya.

Kabupaten Aceh Utara memiliki seni pertunjukan yang beragam. Meskipun pertumbuhan dan perkembangannya tidak begitu masif, sebagian masyarakat di Kabupaten Aceh Utara masih menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai media pendidikan. Hal ini disebabkan karena setiap seni yang ada selalu mengandung nilai-nilai karakter yang baik untuk dicontohkan. Melalui kesenian, para tetua dan seniman menyampaikan pelajaran kepada generasi muda, bahkan menyampaikan ide cemerlang dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, kesenian menjadi kendaraan untuk mencapai nilai-nilai karakter luhur yang diwariskan oleh generasi tua kepada generasi muda (Aiman, 2023).

Salah satu kesenian Aceh Utara yang sekarang di ujung tanduk adalah seni pertunjukan *Mop-mop*. Umumnya, *Mop-mop* ini disebut dengan pertunjukan Biola Aceh. Mengapa demikian? Penyebutan ini dikarenakan dengan penggunaan biola sebagai musik pengiring dalam pertunjukan (Zulfajri, 2020).

Khaira dalam Zulfajri (2020) menuliskan *mob-mob* (lazimnya menggunakan huruf p) sedikit berbeda dari penulisan kata aslinya. Pada penelitiannya, ia menyebutkan bahwa kata “*mob-mob*” merepresentasikan istilah mengulum dan mengoceh. Artinya, suara tidak begitu jelas karena diucapkan sembari mengulum atau mengunyah sesuatu.

Pada pelaksanaannya, *Mop-mop* ini menyoal kehidupan rumah tangga di Aceh yang berisi nilai pendidikan melalui nasihat yang dilantunkan dengan syair dan sesekali dipadukan dengan sindiran-sindiran humoris untuk menambah kesan asyik dan menarik. Pada awalnya, pertunjukan *Mop-mop* merupakan pertunjukan yang memiliki basis dakwah dalam rangka penyiaran agama Islam serta semangat untuk melawan kolonialisme Belanda (Zulfajri, 2020).

Pada masa sekarang, kesenian *Mop-mop* telah jarang ditampilkan, bahkan bisa dikatakan hampir punah karena tidak ada generasi muda yang berminat untuk mempelajari bagaimana berbalas pantun secara spontan dengan syair-syair. Para seniman penggiat seni *Mop-mop* kebanyakan sudah lanjut usia, sehingga mereka semakin minim tampil di pentas-pentas seni yang ada. Hal-hal seperti ini membawa kekhawatiran tersendiri jika kesenian ini perlahan punah, terganti dengan produk seni yang baru. Kesenian *Mop-mop* akhirnya menjadi kesenian yang mati suri. Ketika ada yang mengingatnya, ia muncul ke permukaan. Begitu pula ketika tidak ada yang mengungkitnya, ia tertidur pulas bak mati suri (Aiman, 2017).

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk keresahan penulis terhadap kurangnya pengetahuan dan minat generasi muda terhadap kesenian yang ada, khususnya *Mop-mop*. Penulis mencoba melakukan dokumentasi terhadap kesenian *Mop-mop* agar kesenian ini tetap bertahan dan eksis di kalangan masyarakat. Serta

didapatkan upaya yang harus dilakukan untuk terus melestarikan kesenian *Mop-mop* di Aceh Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi seni pertunjukan *Mop-mop* sebagai wujud kebudayaan di Sanggar Meurak Jeumpa di Gampong Paloh Raya, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara?
2. Bagaimana analisis etnomusikologi dalam seni pertunjukan *mop-mop*?
3. Apa upaya pelestarian seni pertunjukan *Mop-mop* di Sanggar Meurak Jeumpa di Gampong Paloh Raya, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara?

1.3 Fokus Penelitian

Agar pembahasan dan penulisan ini tidak melebar dan lebih terarah, maka fokus penelitian sebagaimana rumusan masalah di atas adalah:

1. Memfokuskan pada eksistensi seni pertunjukan *Mop-mop* sebagai wujud kebudayaan di Sanggar Meurak Jeumpa di Gampong Paloh Raya, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara.
2. Memfokuskan pada kajian etnomusikologi pada seni pertunjukan *mop-mop*.
3. Memfokuskan upaya pelestarian seni pertunjukan *Mop-mop* di Sanggar Meurak Jeumpa di Gampong Paloh Raya, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan eksistensi seni pertunjukan *Mop-mop* sebagai wujud kebudayaan di Sanggar Meurak Jeumpa di Gampong Paloh Raya, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara.
2. Mendeskripsikan kajian etnomusikologi pada seni pertunjukan *mop-mop*.
3. Mengetahui upaya pelestarian seni pertunjukan *Mop-mop* di Sanggar Meurak Jeumpa di Gampong Paloh Raya, Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk mengembangkan adat dan budaya yang telah hilang.
3. Sebagai bahan acuan dan pijakan bagi penggiat budaya lainnya.

b. Secara Praktis

1. Mampu menambah pengetahuan bagi pembaca atas fenomena etnomusikologi terutama di Kabupaten Aceh Utara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan tentang adat budaya yang sudah lama hilang dan bungkam agar terlestarikan kembali.